

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT LOKAL MENGENAI BANTUAN HIDUP DASAR PADA KORBAN TENGGELAM DI DAERAH WISATA PESISIR PANTAI SANUR

Ni Putu Arin Wirasantini*¹, I Kadek Saputra¹, Meril Valentine Manangkot¹

¹Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana

*korespondensi penulis, e-mail: arinwirasantini20@gmail.com

ABSTRAK

Kejadian keterlambatan pemberian pertolongan pada kondisi kegawatdaruratan seperti tenggelam, masih banyak dilaporkan di wisata pesisir pantai, salah satunya pada Pantai Sanur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat lokal mengenai bantuan hidup dasar pada korban tenggelam di daerah wisata pesisir Pantai Sanur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observatif yang dilakukan di daerah wisata pesisir Pantai Sanur. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 96 orang masyarakat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pengetahuan dilakukan pada 27 April sampai 11 Mei 2023 dengan alat ukur berupa kuesioner pengetahuan bantuan hidup dasar. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil mayoritas responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 44 orang (45,8%). Mayoritas berusia 46-55 tahun (36,5%), berjenis kelamin perempuan (53,1%), bekerja sebagai pedagang (50%), dan memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (51%). Sebagian besar tidak memiliki pengalaman menolong korban tenggelam (72,9%) dan belum pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar (70,8%). Berdasarkan hasil analisis soal kuesioner, sub pertanyaan mengenai langkah-langkah dan pelaksanaan pemberian bantuan hidup dasar mayoritas dijawab keliru oleh responden. Peneliti merekomendasikan agar masyarakat dapat lebih aktif mencari informasi mengenai pemberian bantuan hidup dasar yang dapat diperoleh dari berbagai media sehingga dapat mengetahui dan dapat memberikan bantuan pada kondisi kegawatdaruratan.

Kata kunci: bantuan hidup dasar, pengetahuan, tenggelam

ABSTRACT

Incidents of delays in assisting in emergency conditions such as drowning, are still widely reported on coastal tourism, one of which is on Sanur Beach. This study aims to determine the level of knowledge of the local community regarding basic life support for drowning victims in the coastal tourist area of Sanur Beach. This research is a descriptive observational study conducted in the coastal tourism area of Sanur Beach. The sample in this study was 96 people who were selected using a purposive sampling technique. Knowledge data was collected from April 27 to May 11, 2023, with a measuring tool in the form of a basic life support knowledge questionnaire. Based on the results of data analysis, it was obtained that most respondents had sufficient knowledge of 44 people (45.8%). The majority are aged 46-55 years (36.5%), female (53.1%), work as traders (50%), and have a high school education level (51%). Most had no experience helping drowning victims (72.9%) and had never attended basic life support training (70.8%). Based on the analysis of the questionnaire items, most of the sub-questions regarding the steps and implementation of basic life support were answered incorrectly by the respondents. The researcher recommends that the community be more active in seeking information regarding the provision of basic life support, which can be obtained from various media so that they can find out and be able to assist in emergencies.

Keywords: basic life support, drowning, knowledge

PENDAHULUAN

Wisata pantai merupakan salah satu wisata bahari yang banyak diminati wisatawan ketika mengunjungi suatu daerah. Salah satu alasan pantai banyak diminati karena banyaknya aktivitas air yang ditawarkan untuk menikmati keindahan tempat wisata tersebut. Pulau Bali merupakan salah satu destinasi yang dikenal wisatawan mancanegara karena memiliki beberapa objek wisata pantai yang menarik untuk dikunjungi (Anggreni, 2021). Salah satu daerah wisata pantai yang ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun internasional adalah Pantai Sanur.

Adapun aktivitas air yang dapat dilakukan wisatawan di Pantai Sanur dapat berupa *snorkling*, *kayaking*, *fishing*, *sunbathing*, dan kegiatan berenang (Darsana & Jayadi, 2022). Melakukan aktivitas air memiliki risiko kecelakaan yang mungkin terjadi selama wisatawan berkunjung di Pantai Sanur. Risiko kecelakaan pada wisatawan dapat terjadi karena beberapa faktor seperti cuaca buruk, kurangnya peralatan penyelamatan, terbatasnya kemampuan penjaga pantai untuk memberikan pertolongan pertama dan perawatan darurat. Kondisi fisik pantai yang dinamis dapat menjadikan aktivitas di kawasan pantai mempunyai risiko bahaya seperti risiko tenggelam (Taofiqurohman, 2021). Pantai Sanur sendiri memiliki daerah *rip currents* di beberapa titik yaitu pada Pantai Segara Ayu, Pantai Matahari Terbit, dan Pantai Semawang. Selain untuk pariwisata, Pantai Sanur juga merupakan lokasi penyeberangan yang sering dilalui oleh wisatawan yang akan berkunjung ke pulau Nusa Penida dan Nusa Lembongan, sehingga jumlah wisatawan yang berkunjung di Pantai Sanur tergolong ramai (Utomo dkk., 2019). Peningkatan jumlah wisatawan pada wisata air juga berdampak pada meningkatnya risiko angka terjadinya kecelakaan akibat wisata air termasuk risiko tenggelam (Arta dkk., 2020).

Hampir 90% angka kejadian tenggelam di Indonesia belum mendapatkan pertolongan cepat dari penjaga pantai maupun masyarakat sekitarnya (Hasanah, 2022). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, kurangnya pengetahuan penolong mengenai pertolongan pertama korban tenggelam dan kurangnya sosialisasi pertolongan pertama pada korban tenggelam di masyarakat (Suryono & Nugroho, 2020). Hasil penelitian bahkan menunjukkan bahwa korban tenggelam yang selamat ketika diberikan pertolongan bantuan hidup dasar (BHD) hanya sebesar 2-3% (Hasanah, 2022). Hal ini menunjukkan diperlukannya suatu upaya dalam menanggulangi hal tersebut, sehingga dapat meminimalisir terjadinya korban pada kejadian tenggelam.

Ketidakmampuan dalam menangani korban gawat darurat dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor pengetahuan. Pengetahuan dalam memberikan bantuan hidup dasar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pertolongan kecelakaan khususnya pada korban tenggelam (Agustini dkk., 2018).

Bantuan hidup dasar merupakan rangkaian upaya pertolongan pertama yang bertujuan untuk meningkatkan harapan hidup korban. Pemberian bantuan hidup dasar ini hanya diberikan sementara sampai kondisi korban stabil atau sampai tenaga kesehatan atau tenaga terlatih datang, sebelum korban dibawa ke rumah sakit (Herlina dkk., 2019). Tingkat keberhasilan pemberian BHD dapat dipengaruhi oleh durasi dan ketepatan pemberian bantuan oleh penolong. Tindakan bantuan hidup dasar sangat penting dilakukan pada korban kegawatdaruratan akibat kecelakaan di objek wisata khususnya pada korban yang mengalami henti jantung dan henti napas akibat tenggelam (Asih dkk., 2021).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan pengetahuan pemberian bantuan hidup dasar sebaiknya dimiliki

oleh semua kalangan termasuk masyarakat umum. Pengetahuan yang baik dapat mengoptimalkan tindakan yang akan mempengaruhi perilaku dalam memberikan pertolongan pertama pada korban yang memerlukan tindakan BHD (Wiliastuti dkk., 2018 ; Hidayati, 2020).

Berdasarkan uraian masalah tersebut, belum banyak penelitian yang membahas

mengenai pengetahuan pemberian bantuan hidup dasar pada korban tenggelam khususnya pada daerah wisata Pantai Sanur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat lokal mengenai pemberian bantuan hidup dasar di daerah wisata Pesisir Pantai Sanur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis deskriptif observasional yang dilakukan di wisata Pantai Sanur. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang beraktivitas rutin di daerah wisata pesisir Pantai Sanur. Penelitian ini menggunakan sampel berjumlah 96 masyarakat yang telah dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Proses pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu, yaitu dari tanggal 27 April hingga 11 Mei 2023 di Pantai Sanur. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner pengetahuan bantuan hidup dasar pada korban tenggelam yang memuat 18 butir pertanyaan. Hasil uji validitas dan reliabilitas pertanyaan kuesioner pada 60

responden menunjukkan semua soal dinyatakan valid dengan r hitung $>0,254$. Semua pertanyaan juga dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha $>0,6$.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dengan nomor 1037/UN14.2.2.VII. 14/LT/2023. Analisis data dalam penelitian ini merupakan analisis univariat. Analisis univariat dalam penelitian ini menampilkan hasil penelitian berupa tabel frekuensi yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, pengalaman menolong korban tenggelam, dan riwayat pelatihan BHD.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kategori Usia		
Remaja akhir	8	8,3
Dewasa awal	15	15,6
Dewasa akhir	22	22,9
Lansia awal	35	36,5
Lansia akhir	16	16,7
Total	96	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	45	46,9
Perempuan	51	53,1
Total	96	100%
Pekerjaan		
Nelayan	17	17,7
Pedagang	48	50
Wiraswasta	31	32,3
Total	96	100%
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	2	2,1
SD	13	13,5
SMP	16	16,7
SMA	49	51

Perguruan tinggi	16	16,7
Total	96	100%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia lansia awal (36,5%), berjenis kelamin perempuan (53,1%) dan bekerja sebagai pedagang (50%). Mayoritas responden berpendidikan SMA (51%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Penelitian berdasarkan Pengalaman Menolong Korban Tenggelam dan Riwayat Pelatihan BHD

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Pengalaman Menolong		
Pernah	26	27,1
Tidak pernah	70	72,9
Total	96	100%
Pelatihan Bantuan Hidup Dasar		
Pernah	28	29,2
Tidak pernah	68	70,8
Total	96	100%

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah menolong orang tenggelam (72,9%) dan tidak pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar (70,8%).

Tabel 3. Gambaran *Self-management Behaviour* Responden Penelitian

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	41	42,7
Cukup	44	45,8
Kurang	11	11,5
Total	96	100%

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar responden mayoritas berada pada kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 44 orang (45,8%).

Tabel 4. Tabulasi Silang antara Tingkat Pengetahuan BHD dengan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		F	%
	f	%	f	%	f	%		
Kategori usia								
Remaja akhir	3	37,5	5	62,5	0	0	8	100
Dewasa awal	7	46,7	8	53,3	0	0	15	100
Dewasa akhir	8	36,4	9	40,9	5	22,7	22	100
Lansia awal	19	54,3	11	31,4	5	14,3	35	100
Lansia akhir	4	25	11	68,8	1	6,3	16	100
Jenis Kelamin								
Laki-laki	17	37,8	21	46,7	7	15,6	45	100
Perempuan	24	47,1	23	45,1	4	7,8	51	100
Pekerjaan								
Nelayan	3	17,6	9	52,9	5	29,4	17	100
Pedagang	21	43,8	21	43,8	6	12,5	48	100
Wiraswasta	17	54,8	14	45,2	0	0	31	100
Pendidikan terakhir								
Tidak sekolah	1	50	1	50	0	0	2	100
SD	7	53,8	6	46,2	0	0	13	100
SMP	7	43,8	7	43,8	2	12,5	16	100
SMA	19	38,8	21	42,9	9	18,4	49	100
Perguruan tinggi	7	43,8	9	56,3	0	0	16	100
Pengalaman menolong								
Pernah	14	53,8	12	46,2	0	0	26	100
Tidak pernah	27	38,6	32	45,7	11	15,7	70	100

Pelatihan BHD								
Pernah	15	53,6	13	46,4	0	0	28	100
Tidak pernah	26	38,2	31	45,6	11	16,2	68	100

Tabel 4 menunjukkan data mayoritas responden pada semua kategori usia memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan persentase tertinggi berada pada usia lansia akhir (68,8%). Namun pada kelompok kategori usia lansia awal mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik (54,3%). Hasil data tabulasi silang antara jenis kelamin dan tingkat pengetahuan menunjukkan responden yang berjenis kelamin perempuan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dari pada responden laki-laki (47,1%). Data tabulasi silang antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan mendapatkan hasil mayoritas responden berada pada kategori tingkat pengetahuan yang cukup. Namun pada responden yang berprofesi sebagai wiraswasta sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik (54,8%). Data pada tabulasi silang antara tingkat

pendidikan dan tingkat pengetahuan menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dengan persentase tertinggi berada pada responden dengan tingkat pendidikan terakhir perguruan tinggi (56,3%).

Tabulasi silang antara pengalaman menolong korban dan tingkat pengetahuan mendapatkan hasil pada responden yang pernah menolong korban tenggelam sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dari responden yang tidak pernah menolong korban tenggelam sebelumnya (53,8%). Hasil tabulasi silang antara riwayat pelatihan BHD dan tingkat pengetahuan mendapatkan hasil pada responden yang pernah mengikuti pelatihan BHD sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik daripada responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan BHD (53,6%).

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori usia lansia awal, yakni berusia antara 46 hingga 55 tahun (Depkes, 2009 dalam Hakim, 2020). Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Megawati dkk (2022) dengan hasil sebagian besar responden berusia 46-55 tahun (46,3%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa responden yang terlibat pada penelitian berada dalam usia produktif yaitu berusia 15-64 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Seseorang yang berada pada usia produktif dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan hidup dasar pada korban kegawatdaruratan. Hal ini berhubungan dengan fisik yang kuat dan pengetahuan yang mencukupi, sehingga pada usia ini, mereka memiliki potensi untuk menjadi *bystander* yang berkompeten dalam melakukan tindakan BHD (Irfani, 2019).

Mayoritas responden yang terlibat adalah perempuan. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih dkk (2021) dengan hasil penelitian mayoritas responden yang berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitiannya juga menunjukkan responden perempuan memiliki pengetahuan memberikan penanganan BHD lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Namun masyarakat laki-laki umumnya dibutuhkan saat melakukan pertolongan pada kejadian kegawatdaruratan dalam hal mengamankan lingkungan agar tetap kondusif dan dalam hal penanganan korban seperti membantu memindahkan korban yang berat serta tindakan yang lain yang sulit dilakukan oleh perempuan (Asdiwinata dkk., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas dari responden berprofesi sebagai pedagang. Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti yang mendapati mayoritas usaha masyarakat di sepanjang pesisir Pantai Sanur didominasi oleh usaha

dagang. Salah satu usaha dagang yang sering ditemui adalah pedagang kaki lima yang menyajikan berbagai makanan khususnya jenis gorengan seperti lumpia atau makanan lain yang digemari oleh wisatawan (Indraningrat dkk., 2022). Pekerjaan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pengalaman dan pengetahuan seseorang. Melalui pekerjaan seseorang dapat terlibat dalam aktivitas yang berarti dan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan banyak orang lain, sehingga memiliki relasi dan kesempatan untuk mendapatkan informasi lebih besar (Ramli, 2020).

Berdasarkan data tingkat pendidikan terakhir, hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMA. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Adnyana dkk (2021) menunjukkan mayoritas responden pada penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan SMA. Pendidikan tingkat SMA merupakan bagian dari sekolah menengah, yang merupakan tahap lanjutan dari pendidikan dasar. Tahap sekolah menengah terdiri dari pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan (Safarati & Zuhra, 2023). Perbedaan pendidikan dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi yang diterima. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi memberikan dasar yang lebih kuat untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam, serta mampu mengakses dan mengevaluasi informasi dengan lebih baik (Notoatmodjo, 2014).

Mayoritas responden yang terlibat belum pernah menolong korban tenggelam. Hasil penelitian yang membahas mengenai pengalaman menolong kejadian tenggelam pada masyarakat pesisir masih minim dilakukan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Yunus dkk (2023) yang meneliti mengenai pengetahuan pertolongan pertama korban tenggelam pada pengawas kolam menunjukkan responden yang telah bekerja >5 tahun mayoritas memiliki

pengetahuan yang baik (47,1%). Tingkat kematangan berpikir dan bertindak seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki. Pengalaman dapat menjadi sumber pengetahuan dan cara untuk mencapai kebenaran pengetahuan. Orang yang lebih dewasa cenderung lebih dipercaya daripada mereka yang belum mencapai tingkat kedewasaan. Hal ini terkait dengan pengalaman dan kematangan jiwa individu tersebut. Pengalaman yang diperoleh seiring bertambahnya usia mempengaruhi kematangan individu dalam memahami dan menemukan solusi dari suatu masalah (Sulistyorini & Maesaroh, 2019).

Hasil penelitian pada riwayat pelatihan bantuan hidup dasar menunjukkan mayoritas responden tidak pernah mendapatkan pelatihan bantuan hidup dasar. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih dkk (2021) yang menunjukkan semua responden tidak memiliki sertifikat BHD. Minimnya masyarakat yang telah mengikuti pelatihan BHD ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti minimnya penawaran atau informasi mengenai pelatihan-pelatihan BHD yang dapat diikuti oleh masyarakat setempat. Selain itu, masyarakat biasanya beranggapan bahwa BHD hanya dilakukan oleh tenaga terlatih seperti Balawista atau tenaga kesehatan sehingga masyarakat memiliki motivasi yang rendah untuk mengetahui pemberian BHD melalui pelatihan. Pelatihan adalah bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Namun nyatanya partisipasi masyarakat untuk mengikuti pelatihan BHD masih rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya motivasi dan ketiadaan peraturan yang mewajibkan masyarakat untuk mengikuti pelatihan pemberian BHD (Hidayati, 2020).

Berdasarkan hasil pengkategorian skor tingkat pengetahuan bantuan hidup dasar, pengetahuan dari responden penelitian tergolong dalam tingkat pengetahuan cukup. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi dkk (2021) yang memperoleh hasil mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan cukup pada semua kategori. Penelitian yang dilakukan oleh Welembuntu dkk (2022) juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu 55% responden memiliki pengetahuan cukup mengenai pertolongan pertama pada kecelakaan laut. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Bakri dkk (2021) juga menunjukkan hasil yang mirip yaitu mayoritas tingkat pengetahuan responden tentang BHD tergolong pada kategori cukup (80,3%). Namun hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayati (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai penanganan henti jantung. Responden dengan pengetahuan yang cukup menunjukkan mereka memahami konsep BHD tetapi belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan yang cukup dapat berpengaruh pada meningkatnya keinginan atau motivasi untuk menolong korban kegawatdaruratan sesuai dengan pengetahuan yang diketahui.

Tingkat pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri). Faktor internal yang mempengaruhi termasuk usia, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Selain itu, terdapat juga faktor eksternal seperti pengalaman pribadi seseorang (Hendrawan & Hendrawan, 2020; Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini juga memperoleh data terdapat responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik berada pada tahap analisis, dimana mereka memiliki pemahaman yang baik tentang bantuan hidup dasar, berusaha menerapkannya, dan belajar dari setiap kejadian yang memerlukan bantuan hidup dasar. Sedangkan responden dengan pengetahuan yang cukup berada pada tahap pemahaman, mereka memahami

konsep BHD tetapi belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki (Syaiful dkk., 2019). Hal tersebut dapat disebabkan oleh adanya faktor luar seperti perolehan informasi melalui sumber lain seperti media sosial, televisi, teman atau hal lain di luar penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada responden, terdapat beberapa responden yang pernah mendapat sosialisasi bantuan hidup dasar oleh Balawista setempat. Selain itu, responden juga pernah mendapat edukasi seputar bantuan hidup dasar pada media sosial mereka. Adapun materi yang disampaikan berupa prinsip dan langkah-langkah dalam melakukan bantuan hidup dasar. Terdapat juga beberapa responden yang pernah ikut menolong atau melihat secara langsung proses penyelamatan korban tenggelam dari proses penyelamatan korban di air, melakukan pertolongan bantuan hidup dasar hingga ambulans tiba oleh Balawista setempat. Selain itu sebagian kecil responden berada pada tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini mungkin terjadi akibat kurangnya paparan informasi mengenai bantuan hidup dasar. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pada tempat penelitian yaitu Pantai Sanur tidak ada media edukasi seperti poster, leaflet, atau spanduk mengenai pemberian bantuan hidup dasar pada kondisi kegawatdaruratan. Meski dari Balawista setempat pernah mengadakan sosialisasi, namun berdasarkan wawancara tidak semua masyarakat terpapar akan sosialisasi tersebut.

Berdasarkan analisis pertanyaan pada kuesioner bantuan hidup dasar. Dari 18 butir pertanyaan terdapat beberapa soal yang masih dijawab keliru oleh responden. Mayoritas responden masih keliru pada sub pertanyaan mengenai pelaksanaan dan langkah-langkah pemberian bantuan hidup dasar. Pada pelaksanaan pemberian bantuan hidup dasar, responden masih keliru mengenai siapa saja yang bisa memberikan bantuan hidup dasar. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan

oleh Rahmawati (2021) yaitu skor terendah berada pada soal yang membahas mengenai definisi dan langkah-langkah melakukan kompresi yang baik.

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah rangkaian tindakan awal untuk mengembalikan fungsi pernapasan dan/atau sirkulasi pada seseorang yang mengalami henti nafas dan/atau henti jantung. Pemberian BHD tidak hanya terbatas pada tenaga kesehatan, tetapi masyarakat dari berbagai latar belakang juga dapat mempelajari langkah-langkahnya karena kejadian kegawatdaruratan dapat terjadi secara tiba-tiba dan di tempat mana saja (Kemenkes, 2022). Selanjutnya pada pertanyaan dengan sub langkah-langkah, responden masih keliru pada kecepatan kompresi dan kedalaman penekanan jantung pada RJP. Menurut AHA (2020) pemberian resusitasi jantung paru (RJP) dilakukan dengan menggabungkan kompresi dada dan

bantuan oksigenasi pernapasan, dengan perbandingan 30 kali kompresi dada diikuti oleh 2 kali bantuan nafas. Pada korban henti jantung dewasa, penolong harus melakukan kompresi dada dengan ritme 100 hingga 120 kali per menit, dan kedalaman penekanan minimal 5 cm. Namun, jika penolong merupakan masyarakat awam, penolong dapat memberikan bantuan dengan melakukan RJP *Hands-Only* yaitu bantuan kompresi dada tanpa pemberian bantuan oksigenasi. Lakukan kompresi dada tanpa interupsi sampai korban memberikan respons atau menunjukkan tanda-tanda ada nadi dan ada nafas atau hingga AED terpasang pada korban. Berdasarkan analisis soal, terdapat juga soal yang skor jawaban benar tertinggi, yaitu pada soal mengenai definisi bantuan hidup dasar. Hal ini menunjukkan mayoritas masyarakat sudah mengetahui gambaran umum mengenai pemberian bantuan hidup dasar.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan mayoritas responden berusia 46-55 tahun (36,5%), jenis kelamin perempuan (53,1%), berprofesi sebagai pedagang (50%), memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (51%). Sebagian besar responden tidak memiliki pengalaman menolong korban tenggelam (72,9%) dan belum pernah mengikuti pelatihan bantuan hidup dasar (70,8%).

Berdasarkan tingkat pengetahuan sebanyak 42,7% memiliki pengetahuan baik, 45,8% memiliki pengetahuan cukup dan sebanyak 11,5% memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat terkait bantuan hidup dasar. Peneliti selanjutnya juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan untuk menciptakan intervensi atau program yang bersifat inovatif, sehingga pengetahuan masyarakat terkait pemberian bantuan hidup dasar dapat semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. L. P. I. B., Suyasa, I. G. P. D., & Treesna, N. (2018). Penyuluhan dan Pelatihan Bantuan Hidup Dasar. *JURNAL PARADHARMA*, 1(2), 68–74.
- American Heart Association. (2020). *2020 American Heart Association Guidelines for CPR and ECC*. <https://cpr.heart.org/en/resuscitation-science/cpr-and-ecc-guidelines>
- Anggreni, N. W. (2021). Pariwisata di Tengah Pandemi Covid-19: Dampaknya terhadap Lingkungan Pantai Sanur. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.42>
- Arta, N. A., Swedarma, K. E., & Krisnawati, K. M. S. (2020). Gambaran Perilaku Keselamatan Wisata Wahana Air oleh Pengelola Di Tanjung Benoa. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 8(3), 274–281.
- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. . I. D. H., & Widnyana, I. P. A. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap

- Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 58–70. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.67>
- Asih, N. K. S., Juniarta, I. G. N., & Antari, G. A. A. (2021). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pesisir Mengenai Pemberian Bantuan Hidup Dasar (Bhd) pada Kegawatdaruratan Wisata Bahari Di Desa Bunga Mekar, Nusa Penida. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 9(4), 412–420.
- Darsana, I. M., & Jayadi, U. (2022). Perspektif Pekerja Hotel Berbintang Di Destinasi Wisata Sanur Terhadap Literasi Investasi Saham Di Masa Pandemi Covid-19. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.50>
- Herlina, S., Winarti, W., & Wahyudi, C. T. (2019). Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader kesehatan melalui pelatihan bantuan hidup dasar. *Riau Journal of Empowerment*, 1(2), 85–90. <https://doi.org/10.31258/raje.1.2.11>
- Hidayati, R. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Penanganan Henti Jantung di Wilayah Jakarta Utara. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 16(1), 10–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/njk.16.1.10-17.2020>
- Indraningrat, A. A. G., Wijaya, M. D., & Idawati, I. A. A. (2022). Pemberdayaan Pedagang Lumpia Di Pantai Sanur sebagai Kader Pendaur Ulang Minyak Jelantah dan Pelatihan Penjualan Online. *Buletin Udayana Mengabdi*, 21(2), 111–118. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/77417>
- Syaiful, Dahlan, Larasati, R., & Martiningsih. (2019). Pengetahuan Siswa Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Motivasi Menolong Korban Henti Jantung Pada Pelajar SMA. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 26. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i1.361>
- Taofiqurohman, A. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Risiko Wisata Bahari Berdasarkan Dinamika Fisik Pantai di Pesisir Selatan Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(1), 47–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.30647/jip.v26i1.1367>
- Utomo, M. P., Salain, P. R., & Mudra, I. ketut. (2019). Pelabuhan Pariwisata di Pantai Matahari Terbit Sanur, Bali Studi Mengenai Bentuk Bangunan. *E-Jurnal Arsitektur Universitas Udayana*, 7(1), 255–260. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/26334/1/386f91a5c805b77926ee4f7c7b88dcbe.pdf>
- Wiliastuti, U. N., Anna, A., & Mirwanti, R. (2018). Pengetahuan Tim Reaksi Cepat Tentang Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(2), 77–85. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i2.105>